

**MAKNA RELIEF BIMA SWARGA  
DI PURA DALEM PENUNGGEKAN, KABUPATEN BANGLI,  
BERDASARKAN SUMBER TEKSTUAL**

**THE ESSENCE OF BIMA SWARGA RELIEF AT PURA DALEM PENUNGGEKAN,  
BANGLI REGENCY, BASED ON TEXTUAL RESOURCE**

**I Wayan Sumerata**

Balai Arkeologi Denpasar  
Jl. Raya Sesetan 80 Denpasar  
Email : yan\_sumerta@yahoo.com

Naskah masuk : 21-08-2012  
Naskah setelah perbaikan : 01-10-2012  
Naskah disetujui untuk dimuat : 08-10-2012

**Abstract**

*Indonesia has various cultural products. One of the cultural products is relief carved on the walls of some temple and pura (shrine). Unfortunately, up to present time, the archaeologists tend to study relief carved on giant cultural objects such as Borobudur, Prambanan, Mendut and other giant temples. This study discusses about the origin and the symbolic meaning of the relief as cultural products located at Pura Dalem Penunggekan, Bangli Regency. This study uses the symbolic approach. The data were collected by using the method of observation, translation, interview and study of literature. This study shows that the origin of the relief has a closed relation to text element as the source of the relief. The symbolic meaning of the relief is faithfulness and karma.*

**Keywords:** relief, lontar text, symbolic meaning

**Abstrak**

*Indonesia memiliki produk kebudayaan yang beragam. Salah satu produk kebudayaan itu adalah relief yang terdapat di berbagai bangunan candi dan tempat ibadah (pura). Selama ini ada ketimpangan dalam studi, ahli purbakala yang cenderung mempelajari dan meneliti relief yang terpahat di berbagai candi, seperti candi Borobudur, candi Prambanan, candi Mendut, dan candi-candi besar lainnya. Tulisan ini akan membicarakan asal-usul dan makna simbolik relief sebagai produk kebudayaan yang ada di Pura Dalem Penunggekan, Kabupaten Bangli, menggunakan pendekatan simbolik dengan metode observasi, transliterasi, wawancara, dan studi pustaka. Penelitian ini memperlihatkan bahwa asal-usul relief berkaitan erat dengan unsur teks yang menjadi sumber dari relief, sedangkan makna simbolik yang terdapat dalam relief adalah kesetiaan dan hukum karma.*

**Kata kunci :** relief, naskah lontar, makna simbolik

**I. PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini tinggalan arkeologi dilihat dari sudut pemeliharaan dan pelestariannya banyak yang mengalami kerusakan, bahkan sampai hilang, karena minimnya perhatian dan kemengertian masyarakat tentang pentingnya tinggalan arkeologi. Faktor sumberdaya manusia dan pemerintah sangat diperlukan demi melestarikan suatu situs. Tinggalan arkeologi

sangat banyak tersebar di seluruh wilayah tanah air, baik itu benda (*tangible*) maupun tak benda (*intangible*). Kekayaan tinggalan arkeologi Indonesia seperti tahta batu, punden berundak, candi, arca, prasasti dan lain-lainnya. Candi selain berisi arca panteon Hindu-Budha juga dilengkapi dengan relief, seperti candi Borobudur berhiaskan relief tentang sang

Budha dan ajarannya, Prambanan dihiasi dengan relief Ramayana. Relief merupakan simbol atau imajinasi pembuatnya untuk melukiskan kehidupan di alam semesta ini, baik itu di masa lalu, masa sekarang, bahkan di masa yang akan datang. Relief biasanya banyak dijumpai pada dinding candi dan pura, yang berfungsi sebagai hiasan dan mengandung makna tertentu. Relief merupakan gambar dalam bentuk ukiran yang dipahatkan pada candi dan biasanya mengandung suatu cerita atau melukiskan suatu peristiwa (Mulyono, 1978 : 216). Pringgodigdo mengatakan bahwa relief adalah lukisan timbul yang dipahatkan pada sebuah bidang yang mempunyai latar belakang dan tidak mempunyai dimensi (dalam sebenarnya) dimensi hanya dibesarkan oleh pertolongan proyeksi atau pada bidang latar belakang itu sendiri (1986 : 940), sedangkan Bernard Cayne mengatakan relief adalah suatu proyeksi sebuah bentuk pada suatu permukaan bidang di mana bentuk itu diwujudkan (1977 : 246). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa relief adalah suatu karya seni yang dituangkan dalam bentuk lukisan timbul atau diwujudkan yang dipahatkan pada sebuah bidang, yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata di sekitarnya. Sesuai data arkeologi seni hias di Indonesia telah tumbuh sejak masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut dan mengalami perkembangan pesat pada masa perundagian. Pola hias tubuh manusia, seperti kedok muka sangat digemari di Indonesia dan digunakan sebagai lambang untuk mewujudkan konsep kepercayaan pada saat itu (Hoop, 1949 : 92-129, Bagus 1997 : 60).

Beberapa tulisan yang membahas tentang relief sudah pernah ditulis oleh peneliti di Balai Arkeologi Denpasar seperti Nilai dan Manfaat Relief Mahabharata di Bali ditulis oleh I Wayan Badra pada Forum Arkeologi Denpasar pada tahun 2001, begitu juga relief yang ada di Pura Dalem Penunggekan, Bangli sudah pernah diteliti oleh Dewa Kompyang Gede dari kajian

yang berjudul Relief Erotis Di Pura Dalem Penunggekan, Bangli yang terbit dalam Forum Arkeologi Denpasar tahun 2000. Sesuai dengan latar belakang di atas dalam penelitian ini akan dibahas mengenai sumber-sumber tertulis yang dipakai acuan untuk menggambarkan makna dalam relief di Pura Dalem Penunggekan, Bangli.

## **1.2 Masalah**

Dengan latar belakang tersebut di atas, penelitian ini akan membahas dua masalah yaitu :

- a. Lontar apa yang dipakai sumber dari relief Pura Dalem Penunggekan, Bangli ?
- b. Bagaimana makna simbolik relief di Pura Dalem Penunggekan, Bangli ?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan, yaitu untuk mengetahui sumber-sumber tertulis dari relief Pura Dalem Penunggekan Bangli. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan kita tentang arkeologi khususnya relief yang bisa dijadikan bahan perbandingan dan penyelidikan bagi para pembaca yang tertarik pada motif hias terutama relief.

## **1.4 Kegunaan**

Dengan diketahuinya makna simbolik yang terkandung dalam relief di Pura Dalem Penunggekan, Bangli, penelitian ini akan berguna untuk bahan bacaan bagi para generasi muda khususnya dunia pendidikan. Secara idiologis untuk mengetahui bahwa pentingnya tinggalkan nenek moyang yang ada sekarang bukan sekedar dinikmati dari sisi luarnya saja, melainkan ada makna tersembunyi yang berisi ajaran-ajaran moral dan kehidupan di dalamnya.

## **1.5 Landasan Teori**

Untuk mengidentifikasi relief diperlukan data atau sumber tertulis yang relevan dengan

adegan pada relief, misalnya pada cerita-cerita tantri, cerita Ramayana, Mahabharata, Kresnayana, Sudamala, dan sumber tertulis lainnya. Pendekatan sumber tertulis membantu dalam identifikasi, terutama yang berkaitan dengan adegan pada panil relief (Siswanto, 1999). Dengan pendapat tersebut maka pada penelitian ini akan dikaji sumber tertulis dari relief. Sebelum mengupas makna dan pesan yang terkandung dalam relief terlebih dahulu harus diketahui tentang struktur ceritanya. Menurut Teeuw yang dikutip Sumerata pada prinsipnya, analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan antar panil yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (1999 : 6). Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri keterkaitan antara cerita dalam relief dengan sumber tertulis yang diperkirakan sebagai sumber dari relief tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan teori simbolik yang diambil dari beberapa ahli antara lain Triguna, Koentjaraningrat, Soekiman. Terkadang gambar itu mempunyai arti tertentu dari simbol-simbol yang ada pada relief di samping hanya bersifat dekoratif. Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaraan pemahaman terhadap objek. Dalam makna tertentu simbol acap kali memiliki makna mendalam, yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat (Triguna, 2000 : 7), teori simbol akan digunakan untuk membahas semua simbol yang ada dalam relief. Sebagian data arkeologi adalah dari cabang seni rupa, salah satunya adalah seni relief (Koentjaraningrat, 1990 : 381). Data arkeologi berupa relief sebagian besar dicurahkan rasa keindahan serta memiliki simbolik di dalamnya (Soekiman, 1986 : 52). Pada dasarnya relief diciptakan memiliki tujuan tertentu, baik itu sebatas karya seni, sekedar hiasan tanpa makna, sampai yang mengandung makna dan pesan kehidupan. Relief-relief yang telah ditemukan oleh para arkeolog Indonesia dan luar negeri kebanyakan memiliki makna tertentu, seperti misalnya relief candi Borobudur,

relief candi Prambanan, beberapa relief Pura di Bali, relief goa-goa sampai relief tebing.

## 1.6 Metode

### 1.6.1 lokasi

Pura dalem Penunggekan bertempat di Banjar Blumbang, Kelurahan Kawan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Jarak dari kota Denpasar kurang lebih 40 km. Secara geografis tempat pura ini terletak pada koordinat 8°28'07" Lintang Selatan, dan 115°21'20". Pura ini terletak di sebelah timur jalan raya menghadap ke barat. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 November 2011, selama satu hari, tim terdiri dari 2 orang yaitu I Gst. Made Suarbhawa dan I Wayan Sumerata.



Pada tahap pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan metode :

- Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dalam hal ini adalah seluruh panil-panil relief yang ada di Pura Dalem Penunggekan, Bangli. Dokumentasi dilakukan dengan cara melakukan pemotretan, dan pencatatan, bertujuan untuk mempermudah pada tahap analisis data.
- Studi kepustakaan, setelah melakukan pengumpulan data di lapangan, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan literatur yang ada relevansinya dengan permasalahan yang dibahas. Literatur yang digunakan adalah buku-buku ilmiah, hasil laporan penelitian, karya tulis ilmiah yang telah ada, jurnal, dan bentuk publikasi lainnya. Dengan

metode ini diharapkan dapat mempermudah dalam tahap analisis data.

- c. Metode transkripsi dan wawancara yaitu melakukan terjemahan teks sesuai dengan aslinya, sedangkan wawancara untuk mendapatkan data dari cerita tentang relief dan keberadaan pura oleh masyarakat pendukungnya. Untuk menentukan tokoh utama dalam penelitian akan dilakukan perbandingan dengan tokoh-tokoh yang kemungkinan sama dengan tokoh yang ada dalam relief.

### **1.6.2 Pengolahan Data**

Hasil dokumentasi relief-relief yang ada di Pura Dalem Penunggekan, Bangli, diklasifikasi sesuai dengan panil-panil yang tertera sehingga menguatkan observasi, hal ini diperlukan untuk mempermudah dalam bahasan untuk membandingkan rangkaian cerita yang ada pada satu panil dengan panil lainnya. Setelah data terkumpul baik data primer maupun data skunder, kemudian dilanjutkan dengan analisis data. Analisis yang dilakukan adalah analisis kualitatif, analisis komparatif, dan analisis kontekstual. Analisis kualitatif adalah analisis data non statistik. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap Pura Dalem itu sendiri, jumlah panil relief, tokoh-tokoh dalam relief, serta melakukan penafsiran data yang tertuang dalam relief. Penafsiran dilakukan untuk mencari makna simbolik yang tertuang pada setiap panil-panil relief, sedangkan analisis komparatif merupakan analisis data dengan cara melakukan perbandingan pada relief yang dikaji, dengan relief-relief lainnya, juga dengan sumber-sumber tertulis relief tersebut. Perbandingan yang dimaksud adalah sebagai data tambahan dalam hal ini adalah kesamaan cerita yang tertuang dalam relief yang dikaji dengan relief lainnya maupun cerita yang ada dalam naskah-naskah lontar kuna. Selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran data dengan harapan diperoleh fakta-fakta yang bersifat umum. Fakta ini kemudian dikaji sehingga menghasilkan suatu simpulan yang lebih spesifik.

Analisis kontekstual dilakukan dengan menganalisis hubungan antara panil satu dengan panil yang lainnya, dalam penelitian ini adalah hubungan antara tokoh Bima yang ada pada panil relief Pura Dalem Penunggekan Bangli dengan tokoh-tokoh yang ada pada panil lainnya untuk memperoleh fungsi dan makna simbolik relief tersebut.

## **II. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **2.1 Hasil Penelitian**

Pada penelitian ini tim berhasil menemukan tinggalan arkeologi berupa gambar-gambar timbul atau relief-relief yang ada di tembok bagian depan dekat dengan pintu masuk. Relief dilukiskan pada dinding sebelah kiri dan kanan pintu masuk yang seluruhnya terdiri dari 11 panil. Secara observasi dapat diketahui bahwa panil yang satu dengan panil yang lainnya saling berkaitan seperti membentuk unsur cerita. Keseluruhan relief dalam panil kemudian dianalisa, dimulai dengan mengamati panil 1 yang terletak pada dinding paling utara dan seterusnya sampai panil ke 11 yang terletak paling selatan dinding pura. Demikian temuan dan hipotesa sementara dari keseluruhan relief dalam panil pura Dalem Penunggekan Bangli, selanjutnya akan dianalisa lebih mendalam sesuai dengan permasalahan dalam pembahasan. Berikut ke sebelas panil yang dirangkum dalam foto hasil penelitian tersebut (foto no. 1, 2, 3).



*Foto no 1. Panil 1 - 4*



Foto no 2. Panil 5 - 8



Foto no 3. Panil 9 - 11

## 2.2 Pembahasan

### 2.2.1 Identifikasi Cerita dan Tokoh Utama Dalam Relief

Pura adalah bangunan suci bagi umat Hindu di Bali pada sejumlah pura banyak menyimpan tinggalan arkeologi, di samping berisikan arca dewa Hindu-Budha ada juga yang dihiasi dengan relief seperti di Pura Dalem Penunggekan, Bangli. Setiap desa Adat di Bali memiliki Pura yang disebut dengan Tri Kahyangan atau tiga buah tempat suci, yaitu (1). Pura Desa tempat pemujaan terhadap Dewa Brahma dalam fungsinya sebagai pencipta alam semesta. (2). Pura Puseh tempat pemujaan terhadap Dewa Wisnu dalam fungsinya sebagai pemelihara. (3). Pura Dalem adalah tempat Pemujaan terhadap Dewa Çiwa yang berfungsi sebagai pelebur (semua yang telah mati di dunia ini akan kembali ke sana, sesuai dengan

kepercayaan Hindu). Sesuai dengan fungsinya Pura Dalem Penunggekan, Bangli dikelilingi oleh tembok, yang di depannya dihiasi dengan relief. Relief sebagai bagian dari suatu bangunan suci, dapat dibedakan atas dua jenis yaitu relief hias dan relief cerita. Relief hias murni berfungsi sebagai hiasan saja, misalnya hiasan sulur daun, sedangkan relief cerita menampilkan adegan cerita yang merupakan rangkaian cerita (Yudoseputro, 1974 : 1-4). Selain untuk menambah keindahan bangunan suci tersebut, relief yang dipahatkan juga mempunyai fungsi dan makna tertentu. Relief-relief yang terdapat pada pura dapat berbentuk sulur-suluran, bunga-bunga, cerita keagamaan, tokoh-tokoh tertentu, serta cerita lainnya. Pemahatan relief dalam suatu bangunan biasanya bersifat magis dan mempunyai makna tertentu, namun ada juga yang hanya berfungsi dekoratif dan pada umumnya relief ini ditempatkan pada bidang atau bagian yang mudah dilihat oleh pengunjung, misalnya pada dinding atau tembok. Relief-relief yang dipahatkan tersebut mengandung cerita sesuai dengan bangunan yang dihiasinya (Satari, 1975 : 17).

Untuk mengidentifikasi relief diperlukan dengan menggunakan data atau sumber tertulis yang relevan dengan adegan pada relief. Misalnya pada cerita-cerita tantri, cerita Ramayana, Mahabharata, Kresnayana, Sudamala dan sumber tertulis lainnya. Pendekatan dalam sumber tertulis membantu dalam identifikasi, terutama pada sumber tertulis yang berkaitan dengan adegan pada panil relief (Siswanto, 1999 : 537). Dengan pendapat tersebut maka pada penelitian ini akan dikaji beberapa sumber tertulis dari relief. Sebelum membahas tentang sumber tertulis terlebih dahulu akan dibahas tentang hipotesa atau dugaan awal yang telah ditemukan dalam penelitian tersebut, hal ini bertujuan agar memudahkan untuk pembadingan gambar yang ada dalam panil dengan sumber-sumber tertulis yang kemungkinan cocok dengan gambar tersebut.

Tokoh sangat penting dalam suatu cerita, untuk mengidentifikasi seorang tokoh dalam

relief diperlukan perbandingan dengan beberapa tokoh yang dianggap sesuai dengan tokoh yang ada dalam relief. Perbandingan dilakukan pada ciri-ciri tokoh yang dihubungkan dengan pendapat dan cerita masyarakat setempat. Tokoh utama adalah tokoh yang paling menonjol dan yang paling berperan dalam suatu cerita. Dalam penelitian ini tokoh Bima merupakan tokoh utama dalam relief, hal ini diketahui berdasarkan pada wawancara dengan tokoh masyarakat setempat yang menyebutkan bahwa tokoh ini sudah sangat dikenal di kalangan masyarakat Bali dan sangat sering dilihat pada cerita pewayangan dan juga dijadikan ikon pada tempat-tempat tertentu dengan mendirikan patung Bima. Untuk menguatkan pendapat tersebut, berikut dijelaskan ciri-ciri yang paling menonjol pada tokoh Bima : Berbadan kekar, tegap, dan gagah perkasa yang dilengkapi dengan atribut, pada bagian kepala mengenakan mahkota supit urang, pada leher berkalung ular loreng, pada pangkal lengan atas dan bawah keduanya menggunakan gelang, dan kuku ibu jari panjang. ciri-ciri tersebut dapat dilihat pada penggambaran Bima dalam wayang kulit dan patung (foto no. 4). Dengan perbandingan beberapa penggambaran tokoh tersebut dapat dipastikan tokoh utama dalam relief di Pura Dalem Penunggekan, Kabupaten Bangli adalah Bima.

### **2.2.2 Sumber Tertulis dalam Relief**

Relief cerita adalah rangkaian relief yang biasanya dipahatkan pada dinding candiseperti pada candi Jawi, Kedaton, juga pada pagar langka Borobudur, Prambanan, yang ditempatkan secara runut dan merupakan suatu cerita. Pembacaan dapat dilakukan searah dengan jarum jam *Pradaksina* atau sebaliknya (*prasawya*). Di samping tokoh-tokohnya utamanya yang menentukan isi cerita adalah setiap panil diisi dengan unsur-unsur lain, yang turut berperan sebagai pelengkap adegan, untuk memperindah atau menghidupkan suasana atau *horror vacui*. Bisa berupa prajurit, pendeta, hutan, dan berbagai tumbuhan, berbagai hewan, istana, dan lainnya (Satari, 1999 : 6).



*Foto No.4. Perbandingan tokoh Bima dalam wayang kulit dan patung dengan tokoh Bima dalam relief (paling Kanan)*

Seiring dengan pendapat tersebut, relief yang menjadi obyek penelitian ini juga mengandung unsur cerita. Unsur cerita dalam relief di Pura Dalem Penunggekan, Bangli berasal dari kisah Mahabharata pada saat Bima mencari roh orang tuanya ke neraka yang terkenal dengan kisah Bima Swarga. Untuk memperkuat pandangan tersebut dalam penelitian ini akan dijelaskan kisah yang ada dalam relief dicocokkan dengan naskah tertulis yang merupakan sumber dari cerita yang ada dalam relief. Naskah yang dijadikan acuan sumber dalam hal ini adalah geguritan Bima Swarga salah satu naskah ditulis oleh I Wayan Samba dari Karangasem, Bali, dan sekarang tersimpan di Pusat Dokumentasi dan Kebudayaan Provinsi Bali. Naskah ini merupakan naskah yang paling cocok dengan kisah yang terdapat dalam panil sehingga cerita dalam naskah inilah yang kemungkinan menjadi sumber dari relief tersebut. Ada beberapa kemiripan yang sangat mencolok antara relief di Pura Dalem Penunggekan Bangli dengan naskah Bima Swarga, persamaan tersebut dapat

dilihat pada beberapa kutipan di bawah ini.

Pupuh Adri lembar 4a

*“...naling sri kunti asaur manuk, sang pandawa kabeh, pada semu-semu tangis, duh paran polah ingsun, tam ring risakanya pukulun, sri kunti alon ujare, mangke kearepan ingsun, angulata maring kawah, sapa wenang umangkata.*

*Karep ingsun sira ta angruruh, ring yama niloka, sri darmawangsa tan apti, linge asemu alus, wruh maring nalan ingsun, tan angga mangkata mangke, raden arya arjuna muwus, matur ring hyang nari raja, tan wruh ingsun maring awan.*

*Raden arya arjuna matur, patik prameswara, tanruh para ning hyang mami, sri kunti raja muwus sapa wenang lunga ngruruh, atma ring hyang pandu reke, raden arya bhima muwus, ndah aku mangkata mangke, aku truh maring dalam...”*

Artinya :

...demikianlah perkataan dari Dewi Kunti menjawab, semua para Pandawa, sedih dengan raut tangis, duh apa yang hamba harus lakukan, tidak adanya tuanku, Sri Kunti perkataannya pelan, kini yang aku kehendaki, mencari di kawah, siapa yang mampu mengangkat.

Harapanku kau yang mencari, di Yama Loka, Sri Yudistira tidak berkenan, jawabannya halus, tahu hamba dengan jalannya, tetapi hamba tidak bersedia berangkat sekarang, Sang Arjuna menjawab sekarang, kepada Sri Permaisuri, tidak tahu hamba dengan jalannya.

Arya Arjuna menjawab, hamba ibunda, tidak mengetahui tempat dari leluhur hamba (Sang Pandu), Dewi Kunti bersabda siapa yang mampu berangkat mencari, atma dari Sang Pandu, Arya Bima menjawab, baiklah aku yang akan berangkat, aku tahu jalannya...

Kutipan tersebut mengisahkan berkumpulnya para keluarga pandawa untuk membicarakan siapa yang akan berangkat ke neraka untuk mencari roh sang pandu, dan Bima bersedia melakukan tugas tersebut karena kakak dan adiknya tidak ada yang mau berangkat, sedangkan pada relief terlihat beberapa tokoh yang berkumpul seperti sedang

melakukan pertemuan yang sangat penting, termasuk tokoh Bima, seperti tampak pada gambar foto no. 5.



Foto no. 5. Panil 1

Pada kisah selanjutnya disebutkan dalam naskah lontar adalah saat Bima baru memasuki pintu neraka yang disambut oleh penghuni dan penguasa neraka seperti pada kutipan berikut:

Pupuh Adri lembar 28b

*“...geger sang atma sama bhinuru, dene cikrabala, rahadyan lakune agelis, kadung kaprenah ipun, unggwan sang cikrabala aburu, kapapag sang bhima reke, sang cikrabala amuwus, atma paran kita prapta, rahaden bhima angucap.*

*Dudu si aku atma puniku, tan wruh kita reke, aku manusa ajati, sang cikrabala asru, angerak raris anaut, rinebut sang bayu mangke, sawatek cikra angrebut, tuhu sira den bhima, rinebut tanake wran...”*

...gempar sang atma diburu, oleh para cikrabala, raden cepatlah jalannya, mumpung sudah dilewati tempatnya, tempat dari para cikrabala berburu, akhirnya terkejarlah Sang Bima, sang cikrabala berkata, atma siapa engkau datang, Raden Bima menjawab.

Aku bukan atma, tidakkah kamu tahu, aku ini manusia, sang cikrabala marah, menggertak lalu menarik, direbutlah Sang Bima sekarang, semua para cikrabala merebut, sejatinya beliau Raden Bima, direbut tetapi tidak merasa kesulitan

Kedua kutipan di atas mengisahkan tentang kedatangan Bima di neraka, dan membuat geger para pejuang dan penghuni neraka. Kalau dilihat pada panil dua tampak gambar bima dihadang

oleh beberapa binatang buas dan para penjaga neraka, yang kalau dikaitkan dengan kutipan dari naskah mempunyai kesamaan alur, tokoh, dan tempat yang sepertinya kisah dalam panil dua memang divisualisasikan ke dalam gambar (foto no. 6).



*Foto no. 6. Panil 2*

Untuk panil tiga, empat, dan lima cerita berkulat pada seputaran perjalanan roh menuju penyiksaan dengan berbagai macam rintangan, terlihat gambar pada panil tiga adalah roh menyeberang melewati jembatan yang sangat kecil dan di bawahnya terdapat kawah dengan kobaran api yang sangat besar, selanjutnya pada panil empat lebih keras lagi penyiksaan yang dihadapi oleh para arwah/roh dengan berbagai cara yang dilakukan oleh penghuni neraka, Panil berikutnya yaitu panil lima, masih terkait dengan gambar sebelumnya tentang penyiksaan arwah/roh yang digantung dan diikat di bawah pohon yang bernama kayu *curiga*, pohon ini berbuah keris yang setiap saat bisa jatuh mengenai roh yang ada di bawahnya. Kisah pada gambar ini lebih memberikan ajaran moral dan tingkah laku pada penikmatnya dan akan dibahas pada bahasan berikutnya.

Pada panil enam dan tujuh, diceritakan pertarungan antara Bima dengan para raksasa/*cikrabala* penghuni neraka, dan dimenangkan oleh Bima. Gambar tersebut sesuai dengan naskah seperti kutipan berikut :

Pupuh Adri lembar 28b

*“...sang cikrabala angucap asru, masa uripa, kita maring tegal iki, raden bhima angayuh,*

*angagem gadha anguwuh, jinambak aneldel reke, binanting socane metu, akeh pejah kasulayah, rinebut tanake wran.*

*Rahaden bhima angucapa asru, angapa malaywa, rebut sujaku den angelis, raden bhima andaru, angalor lampahe asru, sang cikrabala ujare, smasta tiniben pasung, angaran pasang pasangan, angaran kayu curiga...”*

Artinya

---sang cikrabala berkata keras, hiduplah, kamu di tegal ini, Raden Bima mengayuh memutar, membawa gada dengan nafas tersengal-sengal, dijambak dan dipukul-pukul katanya, dibanting hingga matanya keluar, banyak yang mati tidak berdaya, direbut namun tidak merasa kesulitan. Raden Bima berkata keras, kenapa kau lari, cepat rebutlah aku, Raden Bima berangkat, ke utara cepat perjalanannya, jawaban dari cikrabala, semua dikenai jerat, bernama jerat pasangan, disebut pohon *curiga*...

Pupuh Adri lembar 32b

*“...ih kita sang bhima ambek tan patutur, angkara budhine, den prayatna kita jurit, rame kang perang kang karenggut, silih dedel silih pikul,....sang jogormanik tiba tinekuk, anelep netrane, kasunsang maring prathiwi, raden bhima amupuh, pejah sang jogormanik puniku,...”*

Artinya :

...ih kau Bima pikiranmu tanpa pengetahuan, angkara hatimu, berhati-hatilah dengan perlawananku, rame perang tersebut saling sambut, saling pukul, saling pikul,....Sang Jogormanik dibanting ke bawah dan ditekuk, melotot matanya, dengan posisi ke bawah kepalanya menghadap ke tanah, Raden Bima memukul, hingga matilah Sang Jogormanik tersebut,...

Dari perbandingan antara gambar pada panil enam dan tujuh dengan kutipan di atas tampak jelas terdapat kesamaan, pertarungan Bima dengan penghuni neraka yang dalam naskah bernama Jogormanik diceritakan begitu komplis dalam naskah, begitu juga dalam relief peristiwa tersebut juga digambarkan sangat jelas. (foto no. 7).





Foto no. 7. panil 6 dan 7



Foto no. 8. Panil 8 dan 9



Pada panil delapan diceritakan pada gambar, Bima sedang mencari roh orang tuanya di kawah candradikuma. Begitu banyak roh yang ada dalam kawah sehingga Bima kesulitan untuk menemukannya, sehingga Bima pun turun ke kawah dan menyeleksi satu demi satu roh tersebut tetapi roh orang tuanya tidak ditemukan. Penggambaran cerita pada panil ini sangat baik sekali, mulai dari badan Bima yang kelihatan hanya setengah, seperti tampak terendam. Di sekelilingnya banyak digambarkan perwujudan manusia berbagai posisi yang kemungkinan ini adalah roh-roh yang ada dalam kawah (foto no. 8). Pada panil sembilan digambarkan Bima bertemu dengan raja neraka yang dalam naskah disebut Bhatara Yama, dan membawa roh orang tua Pandawa, yaitu Sang Pandu. Cerita tersebut dapat diketahui pada kutipan berikut :

Pupuh Adri lembar 30b

*‘...duktang kawah asru tumurun, raden bhima reke, tekeng sor atma ingambil, prasama kang sinambut, ginawe umareng luhur, ink sor telas atmane sawiji tan ana kantun, ...’*

Artinya

...ketika berada di kawah tersebut dengan berani turun, Raden Bima konon, ketika sudah tiba di bawah diambillah atmanya, semuanya diambil, dibawanya ke atas, di bawah habis atmanya satupun tiada tersisa, ....

Pupuh Adri lembar 34a

*‘...sang bhima angucap asemu asru, aku angulata, atmane hyang pandhu teki, karungu de si aku, alara reke sang pandhu ring yamaniloka, kita reke amidudu, mrangke ink ndi sang bapa, kaarep aku nggugah...’*

Artinya

...Sang Bima berkata dengan tegas, aku mencari, atmanya Hyang Pandu di sini, terdengar olehku, menderita katanya Sang Pandu di Yama Loka, engkau hendaknya menunjukkan, kesinilah dimana sang ayah, aku hendak mengambilnya...

Pupuh Adri lembar 38a,b

*“...tinonton atma nirra sang pandhu, maring kawah reke, prasama sira anangis, kangen rage dinudut, rahaden bhima tumuruna, ring tambra gomukana, angamet bhatar pandhu, aswe sira ning kawah, ...”*

Artinya :

...terlihatlah atmanya Sang Pandu, berada di kawah, lalu semuanya menangis, karena sedih rindunya lalu ditarik, Raden Bimalah yang turun, pada kawah Tambra Gomuka, mencari Bhatara Pandu, lama beliau di kawah,...

Pada panil 10 dan 11 yang merupakan panil terakhir digambarkan bahwa para pandawa yang merupakan putra dari sang Pandu telah bertemu dengan roh orang tua mereka, peristiwa ini digambarkan dengan beberapa orang tokoh yang tampak jelas hanya Bima, sedangkan tokoh yang lainnya dapat diketahui dari naskah, (foto no. 9). Hal ini dapat diketahui dalam kutipan berikut :



*Foto no. 9. Panil 8 dan 9*

Pupuh lembar 39a,b

*“...wus dewi kunti nembah sang pandhu, miwah dewi madriya, kewasa kalih kinulit, sri dharm mreta asung, sembah adaging sang pandhu, raden arjuna reke, asung sembah wus sang ayu, sang pandhu lan dewi madriya, raden nakula asung sembah, alinggih reke sang pandhu iku, sang sadewa nembah, angadeg sang pandhu teki, tan kawasa ta muwus, muah dewi madri puniku...”*

Artinya :

....selesai Dewi Kunti menyembah Sang Pandu, dan Dewi Madri, kuasa keduanya yang disembah, Sang Yudistira, menyembah kepada Sang Pandu, Arjuna juga, menyembah kepada yang dimuliakan, yaitu Sang Pandu dan Dewi Madri, Sang Nakula juga menyembah, Duduk konon Sang Pandu, Sang Sadewa menyembah, berdiri Sang Pandu, tidak kuasa berkata, demikian juga Dewi Madri tersebut...

Dari keseluruhan perbandingan antara relief dengan naskah lontar di atas, maka dapat dipastikan bahwa relief tersebut memiliki kesamaan yang sangat banyak dari setiap bagian. Mulai dari panil pertama sampai panil terakhir terdapat kesamaan insiden, tokoh, dan alur cerita. Insiden merupakan suatu kejadian atau peristiwa penting dalam cerita besar atau kecil yang membentuk sebagian alur cerita, atau bisa dikatakan insiden sebagai penunjang keberadaan alur. Beranjak dari pengertian tersebut, setelah dilakukan perbandingan dalam penelitian ini insiden yang terjadi pada cerita relief dan pada naskah mengalami kesamaan pada setiap rangkaian alur cerita seperti yang diterangkan di atas. Alur adalah urutan peristiwa dari awal sampai akhir yang timbul oleh adanya hukum sebab akibat secara berturut-turut dan kronologis yang mengandung unsur urutan waktu yaitu awal, tengah, dan akhir. Dari pengertian tersebut alur cerita yang ada dalam naskah dan relief juga terdapat kesamaan yaitu dari awal terkumpulnya keluarga Pandawa saat akan membicarakan siapa yang akan berangkat mencari roh orang tuanya, kemudian di tengah-tengah cerita Bima sampai di neraka dan menyaksikan penderitaan para roh oleh penghuni neraka. Pada akhir cerita ditemukanlah roh orang tuanya setelah Bima mengalahkan raja neraka. Selanjutnya ada penokohan yang memegang peranan penting dalam suatu unsur cerita. Tokoh Bima sangat menonjol dan sudah lumrah di kalangan masyarakat Hindu khususnya di Bali karena berasal dari keluarga Pandawa dalam cerita epos Mahabharata. Tokoh Bima memerankan perannya yang sangat penting baik dari fisik dan psikologinya. Dalam cerita naskah dan relief tokoh ini sama-sama sangat menonjol dan merupakan tokoh utama dalam cerita.

Beranjak dari analisa tersebut dapat dipastikan bahwa unsur cerita yang terdapat pada relief Pura Dalem Penunggekan Bangli memang bersumber dari naskah lontar Bima Swarga.

### 2.2.3 Makna Simbolik Relief Bima Swarga di Pura Dalem Penunggekan, Bangli

Semua simbol yang ada dalam relief mempunyai makna tertentu yang ditujukan bagi penikmatnya, tujuannya adalah untuk dinikmati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai media pembelajaran bagi anak cucu kita. Simbol dalam hal ini adalah semua yang bagian gambar dalam relief adalah symbol. Relief diciptakan bukan sebagai hiasan semata, melainkan ada pesan khusus yang bersifat simbolik di dalamnya. Pesan tersebut bisa berupa ajaran moral, etika, dan keagamaan sesuai dengan tempat dan keberadaan relief itu sendiri. Istilah makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang mencakup semua ciri dan objek atau konsep. Sedangkan simbol berarti lambang, sehingga simbolik berarti sebagai lambang untuk mengekspresikan ide misalnya dalam karya sastra (Moeliono, 1989 : 840). Simbol-simbol yang pada umumnya berfungsi sebagai sarana untuk memuja kebesaran dan keagungan Tuhan dapat pula berfungsi untuk meningkatkan dan memantapkan *Sradha* (keimanan dan keyakinan mendalam) umat dalam rangka menumbuhkan rasa bhakti (ketakwaan). Berdasarkan hal tersebut diharapkan akan dapat membentuk kepribadian umat manusia dengan moralitas yang tinggi serta akhlak luhur dalam masyarakat (Titib, 2001 : 72).

Makna simbolik relief Pura Dalem Penunggekan, Bangli tercermin dari keseluruhan panil. Kalau dilihat dari penggambaran yang ada dan penjelasan perpanil dalam bahasan di atas maka relief ini mengandung makna sebagai berikut :

a) *Bakti*, peran tokoh Bima dan Panca Pandawa dalam relief mencerminkan suatu ajaran yang sangat bagus dalam kehidupan masyarakat. Bakti dalam hal ini berarti kesetiaan seorang anak terhadap orang tua, meski beliau sudah meninggal anak tetap mempunyai beban tanggungjawab kepada orang tua baik itu secara rohani maupun jasmani. Dalam ajaran agama Hindu anak yang seperti ini

bernama *suputra* yang berarti anak yang baik. Dalam cerita yang tergambar dalam relief adalah bagaimana seorang tokoh Bima akan melakukan apa saja demi menemukan roh orang tuanya walau ke neraka sekalipun, ini menandakan bahwa secara tidak langsung cerita dalam relief di atas telah memberikan pembelajaran terhadap penikmatnya tentang seorang anak berbakti kepada orang tua.

b) Ajaran *karma*, pada panil tiga digambarkan tentang roh-roh yang ada di neraka akan melewati jembatan yang sangat kecil, dan di bawahnya terdapat api yang sangat besar, selanjutnya pada panil empat digambarkan penyiksaan roh oleh penghuni neraka dengan berbagai cara sesuai dengan hasil perbuatannya. Dalam ajaran Hindu dikenal dengan istilah karmaphala, yang artinya hasil dari perbuatan. Gambaran dari hukum karmaphala yang sejalan dengan hukum sebab dan akibat, perbuatan yang baik akan menghasilkan kebaikan begitu juga sebaliknya perbuatan yang buruk akan menghasilkan buruk (Pendit, 1995 : 202-203). Sebagai media dan penjabaran hukum karma ini diupayakan dalam berbagai bentuk untuk memvisualisasikan perbuatan baik dan perbuatan buruk melalui seni pahat, seni lukis, seni pertunjukan dan lain sebagainya yang diambil dari kitab-kitab suci. Begitu juga dengan relief Pura Dalem Penunggekan, Bangli yang menggambarkan sedemikian rupa bentuk penyiksaan di neraka sesuai dengan perbuatan orang tersebut pada saat hidup di dunia, misalnya penggambaran pada panil empat ada roh wanita yang kemaluannya ditusuk dengan senjata tajam dan roh yang laki kemaluannya ditarik dan potong, yang artinya pada saat roh tersebut pada saat masih hidup senang melakukan hubungan seksual dengan bergonta-ganti pasangan dan tidak setia dengan pasangannya. Ada juga roh yang perutnya ditusuk oleh raksasa, ini mencirikan bahwa

pada saat hidup di dunia roh tersebut pernah membunuh dan menyiksa. Kalau kita kupas dengan seksama maka simbol gambar tersebut memberikan pesan agar kita sebagai manusia yang hidup di dunia ini haruslah berbuat baik (foto no. 10).



*Foto no. 10. Panil 4 penyiksaan roh*

### III. PENUTUP

#### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap relief Pura Dalem Penunggekan, Bangli maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Relief yang distudi sebagai produk kebudayaan dibangun dari sumber-sumber tertulis. Ada kaitan erat antara informasi yang ada di lontar dengan dengan bentuk-bentuk relief yang dibangun. Episode-episode yang ditampilkan pada panil-panil relief terdapat banyak kesamaan antara relief Bima Swarga di Pura Dalem Penunggekan, Bangli dengan naskah lontar Bima Swarga. Kesamaan tersebut terlihat dari insiden, alur, dan tokoh-tokoh yang terdapat pada cerita sehingga dapat dikatakan bahwa relief tersebut mengambil sumber dari lontar Bima Swarga.
- b. Relief sebagai produk kebudayaan bukan dibangun dalam ruang yang “kosong”, tetapi ada ideologi yang ingin disampaikan dalam relief tersebut yang berupa makna simbolik yaitu makna kesetiaan dan hukum karma.

### DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia, cetakan XII
- , 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Bineka Cipta.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta : Depdikbud
- Santiko, Hariani. 1987. “Hubungan seni dan Religi Khususnya dalam Agama Hindu di India dan Jawa”. Dalam *PIA II*. Jakarta : Puslit Arkenas.
- Satari, Sri Soejatmi. 1975. “Seni Rupa dan Arsitektur Zaman Klasik Indonesia “. Dalam *Majalah Arkeologi Kalpataru* No. 1.
- , 1987. “Seni Hias, Ragam dan Fungsinya : Pembahasan Singkat Tentang Seni Hias dan Hiasan Kuna “. *Diskusi Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Siswanto. 1999. “Identifikasi Relief Flora dan Fauna candi” dalam *PIA VIII*. Jakarta : IAAI.
- Suarjana, I Nyoman Putra. 1990. *Alih Aksara Lontar Geguritan Bima Swarga*. Denpasar : Pemprop Daerah Tingkat I Bali, Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- Soekiman, Djoko. 1986. “Sejarah Seni Rupa Sebagai Ilmu Bantu, Khususnya Arkeologi”. Dalam *PIA IV*. Jakarta : Puslit Arkenas.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi dan Simbol-Symbol Dalam Agama Hindu*. Badan Litbang PHDI Pusat. Surabaya : Paramita.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000 *Teori tentang Simbol*. Denpasar : Widaya Dharma.
- Yudoseputro, Wiyono. 1974. *Peranan Teknis dan Media Pahatan Arca dalam Seni Indonesia Klasik*. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Udayana.